



METODE KOMUNIKASI PENGASUH TERHADAP ANAK ASUH DALAM PEMBINAAN AKHLAK DI PANTI ASUHAN LENTERA HATI KOTA MADIUN

Aslam Arafiddiin^{1✉}, Ahmad Asrof Fitri², Sobirin³

^{1,2,3}Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

E-mail: arafidinaslam140201@gmail.com^{1✉}, asrof.fitri@iai-alzaytun.ac.id², sobirinsp72@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini mengkaji metode komunikasi pengasuh dalam membina akhlak di Panti Asuhan Lentera Hati. Pokok masalah dari penelitian ini yaitu masih banyaknya remaja yang kurang memahami tentang ajaran Islam sehingga dengan mudahnya melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Adapun tujuan dari penelitian ini (1) Mendeskripsikan metode yang pengasuh terapkan pada anak asuh dalam hal pembinaan akhlak (2) Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat metode komunikasi pengasuh terhadap anak asuh di Panti Asuhan Lentera Hati dalam hal pembinaan akhlak. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara mendalam dengan pengurus, pengasuh dan beberapa anak asuh di Panti Asuhan Lentera Hati Kota Madiun dan dilengkapi dengan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Metode komunikasi yang digunakan pengasuh dalam membina akhlak anak asuh adalah metode dengan pendekatan persuasif, informatif, edukatif dan repetition. (2) Bentuk komunikasi yang digunakan adalah komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. (3) Faktor pendukung ialah respon positif yang diberikan oleh anak asuh sehingga kegiatan tersebut bisa terlaksana, terpenuhinya unsur-unsur komunikasi dan tercukupinya sarana prasarana dalam menunjang kegiatan pembinaan akhlak. (4) Faktor penghambat yaitu adanya kebiasaan buruk yang dibawa dari luar panti seperti di lingkungan sekolah maupun dari lingkungan mereka sebelum di panti asuhan, serta penggunaan handphone yang berlebihan.

Kata Kunci: *Metode Komunikasi, Pengasuh, Anak Asuh, Pembinaan Akhlak*

Abstract

The purpose of the research on the topic of caregiver communication patterns in fostering the morals of foster children at the Al-Munawwarah Orphanage is to find out how parents or caregivers of the Al-Munawwarah Orphanage can use good communication patterns or models towards foster children, especially in fostering the morals of their foster children and what are the obstacles experienced by caregivers in fostering the morals of foster children. The data collection technique in this qualitative research was in-depth interviews with caregivers and several foster children at the Al-Munawwarah Orphanage, as well as observing the daily activities of the children in the orphanage. The results showed that there were two patterns of communication used by caregivers in fostering the morals of foster children, namely the wheel pattern and the chain pattern. The wheel pattern is the pattern that directs all information to the individual (foster child) conveyed by the caregiver. The chain pattern is a pattern that spreads or caregiver A communicates to foster B, B to foster C and so on. Both of these patterns function together to provide direction or good moral development to children. The inhibiting factors in fostering the morals of foster children are the characteristics or personality of the child itself, then the level of language between the child and the caregiver which is difficult to understand, and the noisy environment because it is close to a the boulevard.

Keywords: *Communication Methods, Caregivers, Foster Children, Moral Development*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan manusia lainnya untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Dalam berhubungan dan berinteraksi tersebut antar manusia satu dengan lainnya membutuhkan adanya sebuah komunikasi. Komunikasi merupakan suatu hal yang dianggap penting dalam kehidupan sosial. Komunikasi dapat dilakukan dimana saja seperti di sekolah, rumah, kampus, kantor dan lain-lain. Komunikasi tersebut dilakukan untuk mencapai kesepahaman.

Pengertian metode dalam kamus bahasa Indonesia adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki (Meity 2011 : 319). Cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Secara etimologi metode berasal dari bahasa latin yang terdiri dari dua kata yaitu: metos dan hodos. Metos artinya melalui dan hodos artinya jalan atau cara. Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan (Munir 2009 : 6).

Dalam sebuah komunikasi sangat dibutuhkan metode berkomunikasi yang baik, karena tujuan komunikasi itu sendiri yakni menyamakan persepsi atau menyamakan makna pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dengan metode tersebut antara komunikator dan komunikan akan upaya menggunakan metode komunikasi mereka masing-masing mengikuti pola berkomunikasi diantara keduanya, agar pesan yang diterima dapat dengan mudah di pahami masing-masing dari mereka.

Maka dapat dipahami bahwa metode komunikasi adalah kegiatan atau cara yang dilakukan secara sistematis untuk menyampaikan informasi dari narasumber kepada penerima pesan agar tercapainya suatu tujuan yang dikehendaki dengan baik.

Panti asuhan adalah lembaga yang berfungsi menampung anak-anak yatim piatu (kehilangan satu atau kedua orang tuanya). Panti asuhan dalam konteks pelayanan sosial Negara adalah kewajiban Negara seperti diatur dalam pasal 34 Undang-Undang Dasar 1945. Panti asuhan menurut Notodirjo adalah suatu rumah kediaman yang cukup besar yang memberikan perawatan dan asuhan kepada sejumlah besar anak yang terlantar selama jangka waktu tertentu serta member pelayanan anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh. Notodirjo menyatakan bahwa fungsi panti asuhan adalah

1. Membantu merawat dan melayani anak yang terlantar sehingga anak-anak itu dapat dibimbing dan diarahkan dengan benar serta memperoleh perkembangan pribadi yang sehat,
2. Memperoleh keterampilan dalam bekerja, serta ketentraman jasmani dan rohaninya.
3. Memberikan pendidikan dan bimbingan bagi anak. (Ningrum 2012 : 482).

Dalam Islam Allah SWT memerintahkan untuk berbuat baik, mencintai dan menyayangi anak yatim sebagaimana yang tersebut dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 220 :

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ ۖ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِحْوَانُكُمْ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَغْنَيْتُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Tentang dunia dan akhirat. Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, "Memperbaiki keadaan mereka adalah baik." Jika kamu mempergauli mereka, mereka adalah saudara-saudaramu. Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Qur'an Kemenag)

Di Indonesia sendiri khususnya sudah banyak sekali panti asuhan yatim dan dhuafa berbasis Islam. Salah satunya Panti Asuhan Lentera Hati, Panti Asuhan Lentera Hati adalah sebuah lembaga panti sosial yang menampung anak-anak yatim dan dhuafa dari berbagai daerah yang ada di Madiun. Panti Asuhan Lentera Hati terletak di Jl. Mpu Nuryo RT 22 RW 04 Ds. Sewulan kec. Dagangan Kota Madiun, Jawa Timur. Panti Asuhan Lentera Hati yang pelaksanaannya dimulai sejak tahun 2016 ini berada dibawah naungan LKSA Yayasan Lentera Hati Madiun.

Panti Asuhan Lentera Hati merupakan panti asuhan yang menerapkan sistem formal bagi pendidikan anak asuhnya, mereka bersekolah di sekolah pada umumnya seperti anak-anak lain. Panti Asuhan Lentera Hati memiliki struktur kepengurusan yang lengkap serta sarana dan prasarana yang digunakan oleh seluruh penghuni panti. Panti Asuhan Lentera Hati mempunyai program yang cukup baik dalam hal pembinaan dan bimbingan untuk anak-anak asuhnya terutama dalam bidang keagamaan seperti pendidikan agama islam, akidah akhlak, dan Al-Qur'an.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Akhlak berasal dari bahasa arab, yang artinya perangai, tabiat, watak dasar, kebiasaan, sopan dan santun agama. Kata akhlak dijumpai dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung." (Qur'an Kemenag)

Akhlak adalah masalah yang penting, maka dalam membimbing dan membina akhlak anak asuh, pengasuh dituntut untuk dapat berperan aktif karena pembinaan akhlak adalah dasar dari setiap pendidikan yang merupakan pondasi sebagai benteng dari pengaruh perkembangan zaman, hal itu terbukti masih banyaknya remaja saat ini yang kurang memahami ajaran-ajaran Islam sehingga dengan mudahnya melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, faktor lainnya yakni tidak lepasnya dari budaya luar yang menyesatkan. Maka pembinaan akhlak sangatlah penting dalam membangun kecerdasan dan perilaku agar manusia dapat menjadi pribadi yang baik sesuai dengan perintah Allah SWT.

Salah satu penyebab timbulnya krisis akhlakul karimah yang terjadi saat ini dikarenakan orang sudah mulai lengah dan kurang mengindahkan agama, khususnya dikalangan remaja yang identik dengan kehidupan gaya bebas. Hal ini ditandai dengan semakin menjamurnya pola kehidupan barat di Indonesia.

Komunikasi keluarga sangat berperan dalam membentuk kepribadian anak, cara anak membawa diri di masyarakat merupakan bentuk cernaan anak berdasarkan asuhan keluarga (Bakar 2016 : 17). Tidak hanya hubungan keluarga antara ayah, ibu dan anak saja, di luar keluarga seperti panti asuhan juga terdapat hubungan interpersonal antara pengasuh dan anak asuh. Di panti asuhan semestinya pengasuh yang berperan sebagai pengganti orang tua anak asuh harus memiliki hubungan interpersonal yang baik. Hubungan interpersonal yang baik dapat menciptakan keterbukaan dan kedekatan interpersonal antara anak asuh dan pengasuh. Latar belakang perbedaan cara asuh juga akan mempengaruhi perkembangan kualitas anak, contohnya seperti anak yang tinggal di dalam keluarga yang utuh dengan anak yang tinggal di panti asuhan (Rajabany 2015 : 26).

Pembinaan akhlak merupakan suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan melalui usaha sendiri dalam rangka mengembangkan akhlak para anak didik agar mereka mempunyai akhlak yang mulia, dan memiliki kebiasaan yang terpuji atau dengan kata lain anak didik diharapkan bisa menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.

Metode komunikasi yang terjadi antara pengasuh dan anak asuh Panti asuhan menjadi hal yang penting karena anak-anak yang tinggal di Panti asuhan mempunyai hak yang sama seperti mereka yang tinggal di lingkungan keluarga dalam rumah. Setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan, pendidikan, hak kesehatan serta hak lain tidak terkecuali anak asuh di panti asuhan.

Dalam panti asuhan mereka diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua, serta dibimbing agar menjadi manusia yang baik, berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan masyarakat. Anak- anak asuh diberikan pendidikan budi pekerti dan kesantunan akhlak, selain itu mereka juga diberikan wadah untuk mengasah kreatifitas sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Namun itu hanya sebatas pada pembekalan saja, oleh karena itu metode komunikasi yang baik penting diterapkan pengasuh kepada anak-anak asuh untuk masa depan mereka terutama dalam hal pembinaan akhlak dengan tujuan agar anak-anak asuh kelak menjadi manusia yang mampu hidup sesuai dengan nilai-nilai agama yang sudah diajarkan.

Dalam permasalahan diatas timbul beberapa pertanyaan yang menjadi fokus penelitian metode komunikasi seperti apa yang digunakan terhadap anak-anak asuh dalam penyampaian pembinaan akhlak di Panti Asuhan Lentera Hati Kota Madiun dan apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penyampaian pembinaan akhlak di Panti Asuhan Lentera Hati Kota Madiun.

METODE

Penelitian ini memakai metode kualitatif. Pendapat dari Sugiyono (2018: 9) Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif yaitu penelitian lapangan yang datanya diperoleh dari lapangan, baik berupa data lisan maupun data tertulis (dokumen). Sedangkan maksud dari kualitatif adalah penelitian yang bersifat untuk mengembangkan teori, sehingga menemukan teori baru dan tidak dilakukan dengan menggunakan kaidah statistik (Moleong, 2002: 75). Terkait hal tersebut peneliti menggunakan penelitian ini untuk mendeskripsikan metode komunikasi seperti apa yang digunakan terhadap anak-anak asuh dalam penyampaian pembinaan akhlak di Panti Asuhan Lentera Hati Kota Madiun. Objek dalam penelitian ini adalah beberapa pengurus, pengasuh dan beberapa anak-anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan Lentera Hati Kota Madiun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Panti Asuhan Lentera Hati

Awal berdirinya Yayasan pada tahun 2011, bergerak dibidang Lembaga sosial. Fenomena yang melatar belakangi berdirinya Yayasan Lentera Hati yaitu melihat adanya kondisi anak-anak di Kabupaten dan Kota Madiun yang kesulitan masuk sekolah jenjang SD/MI khususnya untuk Yatim Piatu Dhuafa, untuk sisi pendidikan anak-anak yang tetap harus bersekolah.

Kemudian bertemulah para sahabat yang mempunyai visi misi yang sama agar anak-anak tetap bisa bersekolah. Yayasan Lentera Hati mengikuti birokrasi yang ada dan berkordinasi dengan notaris yang secara hukum ada strukturalnya mulai dari Pembina, pengawas, ketua, sekretaris, bendahara dan lainnya. Dan kemudian membentuk Panti Asuhan.

Pada tahun 2013 Panti Asuhan Lentera hati belum mempunyai bangunan sendiri, masih sewa tempat untuk hunian tepatnya di Demangan Kota Madiun dan sekitar 2 tahun disana.

Pada tahun 2015 Panti Asuhan Lentera Hati menerima wakaf tanah di Sewulan Dagangan Kabupaten Madiun dengan luas 594m², kemudian berkordinasi dengan seluruh sahabat pengurus yang ada di Panti Asuhan Lentera Hati dengan pembangunan awal musholla dilanjutkan dengan pembangunan panti sampai selesai. Pada tahun 2016 Panti Asuhan Lentera Hati diresmikan oleh bapak Camat Dagangan. Saat itu baru 10 anak yang tinggal di panti, dan sampai saat ini sudah ada 20 anak yang tinggal di panti dan yang non asrama/panti 73 anak jadi total binaan Yayasan Lentera Hati ada 93 anak yang berasal dari 3 kabupaten yaitu kota madiun, kabupaten madiun dan kabupaten magetan. Yang sampai saat ini terus berkordinasi dengan Dinas Sosial Kabupaten Madiun.

Metode Komunikasi Pengasuh Terhadap Anak Asuh Dalam Hal Pembinaan Akhlak Di Panti Asuhan Lentera Hati Kota Madiun

Berdakwah menyampaikan pesan terutama tentang akhlak kepada anak-anak asuh sebagai penerima pesannya, seorang pengasuh juga harus memiliki kompetensi yang baik mumpuni, juga pengetahuan ilmu agama yang cukup luas. Seorang pengasuh harus mampu memahami objek dakwahnya dalam menyampaikan pesan akhlak untuk keberhasilan pesan akhlaknya, terutama pada objek dakwah atau si penerima pesan adalah anak-anak asuh yang masih rentan sekali terpengaruh oleh perkembangan zaman dan pergaulan di luar panti asuhan.

1. Teknik Repetition

Metode komunikasi dengan teknik repetition merupakan cara dimana memengaruhi khalayak dengan jalan mengulang-ulang pesan kepada khalayak, dengan tujuan bahwa khalayak akan lebih memperhatikan pesan tersebut karena kontras dan akan lebih banyak mengikat perhatian, dalam kegiatan pembinaan akhlak di panti asuhan lentera hati kota madiun, teknik repetition ini salah satu yang digunakan sebagai metode komunikasi untuk menyampaikan pesan akhlaknya pada anak-anak asuh.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan pada pengasuh di panti asuhan lentera hati, metode komunikasi yang dilakukan pengasuh Panti Asuhan lentera Hati Pak Sunyono dalam membina akhlak anak asuh yaitu rutin memberikan pembekalan atau tausiyah ketika kegiatan pembinaan akhlak berlangsung di setiap hari kamis malam jumat dan selepas sholat subuh, contohnya memberikan arahan-arahan positif dan seperti apa berakhlak baik untuk pegangan hidup di masa sekarang dan masa depan untuk anak-anak asuh.

2. Teknik Informatif

Metode komunikasi dengan teknik informatif yang bertujuan menyampaikan sesuatu apa adanya sesuai fakta bertujuan mempengaruhi khalayak dengan memberikan penerangan fakta yang sesungguhnya, contohnya ketika pengasuh menceritakan kisah suri tauladan agar di terapkan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak asuh.

3. Teknik Persuasif

Metode komunikasi teknik persuasif dengan tujuan mengajak agar penerima pesan terbujuk dan tergugah pikirannya sehingga mudah dalam menerima pesan akhlak, dalam kegiatan pembinaan akhlak nya pengasuh sering juga mengajak pada anak-anak asuh untuk belajar kulture secara bergantian agar mereka memiliki rasa keberanian menyampaikan pendapat atau ilmu akhlak yang sudah mereka terima dari pengasuh. Seperti yang dijelaskan oleh pengasuh Panti Asuhan Lentera Hati Basyarudin :

“Untuk metode yang saya gunakan dalam pembinaan akhlak pada anak asuh di panti lentera hati, mulai dari metode informatif seperti memberikan informasi-informasi ceramah, tausiyah agar mereka bisa memiliki akhlak yang baik, kemudian ada juga metode edukatif yaitu melalui edukasi-edukasi pendidikan pengalaman agar terciptanya suatu akhlak yang baik bagi anak asuh di panti”. (W-05)

Dalam hal ini, anak asuh adalah anak yang masih memiliki orang tua tunggal dan anak terlantar. Pengasuh bertanggung jawab atas pengasuhan dan pendidikan anak asuh. Sehingga untuk memastikan anak yang diasuh berperilaku baik dan memenuhi kewajibannya sebagai seorang Muslim yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, setiap pengasuh memiliki cara untuk mengajarkan akhlak kepada anak-anak asuhnya. Seperti yang dijelaskan oleh pengasuh Panti Asuhan Lentera Hati Pak Sunyono :

“kami terus memberikan pembekalan-pembekalan pada anak-anak, menceritakan kisah-kisah tentang keagamaan, kemudian kami juga terus memantau satu-persatu bagaimana karakter anak setelah kami berikan arahan, sehingga dia bisa mampu menerapkan di kehidupan sehari-hari di panti lentera hati. dan kami tidak bosan-bosannya memberi arahan-arahan positif sekaligus memberikan contoh pembinaan akhlak yang baik secara continue”. (W-03)

Selain metode komunikasi diatas yang pengasuh gunakan, ada beberapa metode pendekatan yang digunakan pengasuh ketika sedang melakukan pembinaan akhlak kepada anak-anak asuh. Beberapa diantaranya yaitu :

1. Pendekatan Komunikasi antar pribadi

Dimana proses komunikasi tersebut dilakukan oleh pengasuh melalui pendekatan secara emosional untuk bisa lebih memahami karakter dan kepribadian anak asuh. Pendekatan jenis ini seringkali digunakan oleh beberapa pengasuh ketika sedang menyampaikan pesan akhlak kepada anak-anak asuh, karena dirasa lebih efektif dan mendapatkan respon atau timbal balik langsung dari anak asuhnya.

“Saya pribadi lebih sering menggunakan pendekatan secara emosional ya, seperti semisal saat makan siang atau malam bersama saya tanya sama anak-anak bagaimana hari ini di sekolah ada hal menarik apa, atau ada masalah, sering juga saya itu datang ke kamar anak yang perempuan ya sebelum mereka tidur itu semacam curhat ya mas, jika memang ada yang mereka sampaikan seperti masukan, karena walaupun mereka masih anak-anak ini kan juga bisa memberikan masukan yang baik dan tidak selalu masukan itu datang dari pengurus atau pengasuh ya atau mungkin ternyata ada masalah biasanya saya tampung dulu kemudian saya musyawarahkan bersama dengan pengasuh yang lain untuk bagaimana solusinya.” (W-04)

2. Pendekatan komunikasi kelompok

Dimana proses komunikasi tersebut ditujukan kepada sejumlah khalayak ramai untuk mencapai tujuan atau tugas yang diinginkan, dengan berbagi informasi kepada semua peserta melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan tersebut dapat diterima secara serentak dan bersamaan. Dalam hal ini komunikasi kelompok yang dimaksud adalah ketika kegiatan pembinaan akhlak kepada anak-anak asuh sedang berlangsung, pengasuh menggunakan komunikasi kelompok untuk menyampaikan pesan akhlaknya, seperti saat sedang menyampaikan tausiyah, ceramah atau mengajarkan kultum kepada anak-anak. Pengasuh langsung menyampaikan secara bersamaan disetiap kegiatan pembinaan akhlak di hari kamis malam dan setelah sholat subuh berjamaah.

“Kami mengajarkan untuk selalu berdialog agar hatinya terbuka, kemudian kami juga sesekali mengajak mereka refreshing diluar panti agar menemukan suasana baru melihat, mendengar hal-hal baru yang positif yang kemudian bisa mereka terapkan di kehidupan sehari-hari di panti lentera hati.” (W-03)

Dari beberapa pendekatan dan metode yang digunakan para pengasuh diatas hasilnya cukup terlihat positif, banyak dari anak-anak asuh yang merasa penggunaan pendekatan metode ini membuat mereka sedikit demi sedikit bisa memahami nilai-nilai akhlak yang disampaikan oleh para pengasuh, dan perlahan mereka mulai menerapkan nilai-nilai akhlak tersebut di kehidupan mereka, seperti belajar menjaga kebersihan, belajar bertanggung jawab atas tugas yang mereka dapat, berbudi pekerti yang baik dan berakhlakul karimah.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Membina Akhlak Anak Asuh dalam Hal Pembinaan Akhlak

Faktor Pendukung

Salah satu faktor pendukung dari kegiatan pembinaan akhlak ini adalah respon positif yang diberikan oleh anak-anak asuh sehingga kegiatan pembinaan akhlak ini bisa terlaksana dengan baik.

a. Mengenal Khalayak

Dalam hal ini yang menjadi objek sasaran komunikasi pembinaan akhlak adalah anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan Leentera Hati kota Madiun.

“Selalu kami sampaikan pada anak-anak kami, di setiap bertemu baik itu sedang bersama-sama atau face to face sendiri-sendiri, kami pengasuh mengajak dari hati ke hati pada anak-anak kita pertama belajar yang rajin yang kedua raih cita-citamu setinggi langit yang ketiga semuanya tidak ada yang tidak mungkin, selalu kami sampaikan kepada sesama pengurus dan pengasuh insha Allah anak-anak kami menjadi anak sholeh dan sholehah basthotan fil ilmi wal jismi sukses dunia dan akhirat, karena di civitas lentera hati ini kami sahabat kami saudara ayo sama-sama kita mensukseskan cita-cita kita.” (W-02)

b. Menyusun Pesan

Dalam hal ini yang menjadi tema atau materi tentunya tentang pembinaan akhlak bagi anak-anak asuh, pesan atau ilmu-ilmu agama pentingnya membangun dan memiliki akhlak yang baik. Kami para pengasuh memulai dari hal kecil seperti mencontohkan menjaga kebersihan, kedisiplinan, adab budi pekerti yang nantinya perlahan bisa mereka terapkan di kehidupan sehari-harinya.

“Pembinaannya ada pendidikan karakter, kedisiplinan dan juga adab-adab yang baik kita dibina menjadi pribadi yang mandiri karena nantinya kita akan hidup bermasyarakat, jadi kita diajarkan bagaimana perilaku kita kepada masyarakat nantinya dan juga selalu mencontoh sifat Rasulullah sidiq, amanah, Fathonah dan tabligh.” (W-11)

c. Metode

Dalam hal ini, metode yang sering kali digunakan para pengasuh pada anak asuh dalam penyampaian pesan akhlaknya adalah metode informatif, persuasif dan edukatif.

“Untuk metode yang saya gunakan dalam pembinaan akhlak pada anak asuh di panti lentera hati, mulai dari metode seperti memberikan informasi-informasi ceramah, tausiyah agar mereka bisa memiliki akhlak yang baik, kemudian ada juga metode edukatif yaitu melalui edukasi-edukasi pendidikan pengalaman agar terciptanya suatu akhlak yang baik bagi anak asuh di panti.” (W-05)

d. Pemilihan Media

Penggunaan media komunikasi yang paling sederhana digunakan untuk menyampaikan pesan dalam kegiatan pembinaan akhlak dimulai dari lisan. Media komunikasi ini merupakan media paling sederhana dan biasanya berbentuk seperti ceramah, dimana pengasuh menyampaikan terlebih dahulu pesan akhlaknya kepada anak asuh, media selanjutnya yang digunakan dalam kegiatan pembinaan akhlak di Panti Asuhan Lentera Hati ini dengan menggunakan buku-buku referensi seperti kisah para nabi dan ilmu agama lainnya yang kemudian disampaikan kepada anak asuh agar mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

“Kami juga selalu menyampaikan sedikit tausiyah pada adik-adik seringnya tentang kisah-kisah tentang keagamaan tentang sejarah dan cerita inspiratif, karena terkadang anak-anak itu kan lebih tertariknya mendengarkan cerita dibandingkan dengan full ceramah saja.” (W-06)

Faktor pendukung lainnya yang juga mendukung terlaksana dan tersampainya pesan akhlak dalam kegiatan pembinaan akhlak di Panti asuhan lentera hati adalah unsur-unsur komunikasi yang terpenuhi ketika kegiatan berlangsung seperti komunikator sebagai orang yang menyampaikan pesan, sebagai seorang komunikator pengasuh haruslah memiliki keahlian atau pemahaman dalam bidang akhlak serta mempraktekkan keahlian tersebut dengan menyampaikan pesan-pesan sesuai dengan kemampuannya.

Pak Sunyono merupakan salah satu pengurus sekaligus pengasuh yang bertugas membimbing dan memberi arahan tentang pembinaan akhlak pada anak-anak asuh, beliau cukup mumpuni ketika menyampaikan pesan tentang akhlak, beliau juga memberikan contoh akhlak yang baik pada anak-anak asuh, kemudian ada juga beberapa generasi atau purna asuh yang ikut membantu menyampaikan pesan dalam kegiatan pembinaan akhlak seperti, Mas Basyarudin, Mas Miftah dan Mbak Dinda.

Unsur yang kedua adanya komunikan atau penerima pesan, dalam hal ini yang menjadi objek penerima pesan adalah anak-anak asuh yang tinggal di panti asuhan lentera hati dan yang mengikuti kegiatan pembinaan. Unsur yang ketiga yaitu materi yang disampaikan oleh pengasuh kepada anak asuh, sejauh ini materi yang disampaikan pengasuh berkaitan dengan pembentukan pembinaan akhlak anak asuh, seperti budi pekerti luhur, kejujuran, kebersihan kemandirian, kedisiplinan dan adab kepada orang tua.

Faktor pendukung lainnya yang tidak kalah penting yaitu ketersediaannya sarana dan prasarana yang menunjang terlaksananya kegiatan pembinaan akhlak pada anak asuh di Panti Asuhan Lentera Hati.

“Ketersediaan sarana yang ada di panti lentera hati yang pertama adalah perpustakaan, kami tentunya menyediakan agar anak-anak selalu membaca buku baik itu tentang pendidikan umum maupun agama, kemudian kami juga menyediakan komputer agar bagaimanapun mereka bisa mengimbangi perkembangan dan tidak gaptek tetapi tetap dalam pantauan kami, lalu kami juga ada guru les privat untuk pendidikan umum mereka di sekolah, di setiap hari kamis selain doa bersama dan tausiyah kami juga adakan seni hadroh dan ini menjadi kesempatan bagi mereka yang memiliki bakat untuk terus di asah seperti itu.” (W-03)

Faktor Penghambat

Berikut jenis-jenis faktor penghambat yang peneliti temukan:

a. Faktor Penghambat Psikologi

Hambatan psikologi sering kali menjadi hambatan dalam komunikasi. Sudah terbentuknya karakter beberapa anak asuh sebelum mereka tinggal di panti asuhan lentera hati, sehingga mereka cenderung membawa kebiasaan lamanya dari keluarga atau lingkungan mereka. Cara pengasuh mengatasi hambatan ini harus dengan kesabaran, dimana pengasuh juga harus belajar memahami karakter dari masing-masing anak. Komunikasi akan sulit berhasil apabila komunikan sedang sedih, marah, kecewa, dan kondisi psikologinya.

“Mungkin awalnya kami kewalahan ya, karena beberapa dari adik-adik disini datang dari lingkungan luar dan tidak sejak kecil juga disini, seringnya itu mereka bicara kasar belum terkontrol mungkin kurang sopan ya.” (W-07)

b. Faktor Penghambat Semantik

Faktor semantik menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan. Demi kelancaran komunikasinya, pengasuh harus mengucapkan pernyataan dengan jelas dan tegas, dan memiliki kata-kata yang tidak menimbulkan yang salah agar para anak asuh dapat memahami tentang apa yang disampaikan oleh pengasuh.

“Salah satu contohnya seperti ini tidak semua anak akan langsung paham dan menerima tentang apa yang disampaikan oleh pengasuh dan cara penyampaiannya, karena terkadang ada juga adik-adik disini yang justru merasa seperti sedang ditegur bahkan dimarahi oleh pengasuh lain nah disitu peran saya dan teman-teman generasi lainnya masuk, kami akan menjelaskan kembali pada adik-adik disini maksud dari apa yang disampaikan oleh pengasuh dengan cara kami karena mungkin mereka yang terbilang masih anak-anak kecil ini bisa lebih dekat dan terbukanya pada kami yang generasi, kami arahkan lagi seperti ini maksudnya kalian harus begini kalian baiknya seperti ini tidak seperti itu karena itu tidak baik.” (W-06)

c. Faktor Penghambat Teknis

Faktor Teknis berupa keterbatasan fasilitas serta peralatan komunikasi. Akan tetapi dalam hal ini bukan tentang keterbatasan fasilitas komunikasi, melainkan adanya gangguan berupa perkembangan teknologi, ketika peneliti melakukan wawancara kepada salah satu pengasuh yaitu Pak Sunyono, adanya gadget atau handphone yang sudah dimiliki beberapa anak asuh di panti terkadang justru menjadi hambatan cepat tercapainya tujuan dari kegiatan pembinaan akhlak ini, adanya gadget menjadi faktor penghambat yang perlu perhatian khusus karena ketika anak asuh

sudah terlalu fokus bermain gadget mereka seringkali lupa waktu dan pengasuh juga tidak bisa memantau 24 jam apa yang mereka lihat di media sosial, apa yang mereka sampaikan kepada teman-temannya lewat media sosial. Dalam hal ini cara pengasuh mengatasi ialah dengan mengatur waktu tertentu untuk para anak asuh dalam penggunaan gadget atau handphone.

"Kemudian faktor penghambat yang dominan sekali itu perkembangan teknologi ya mas, adanya gadget atau hp yang sudah dimiliki oleh beberapa anak-anak disini juga berpengaruh sekali, karena kita tidak bisa memantau selama 24 jam apa yang mereka lihat lewat media sosial apa yang mereka sampaikan pada teman-temannya lewat media sosial, apakah itu tontonan yang baik atau justru sebaliknya, kemudian adanya game di hp juga pengaruh ini mas, seringkali ketika mereka sedang bermain game kemudian kalah justru mereka malah mengeluarkan kata-kata yang tidak seharusnya diucapkan seperti kata-kata kasar dan tidak sopan lainnya, ini yang menjadi tugas kita semua disini baik itu pengurus pengasuh dan semua." (W-06)

Berdasarkan hasil dari penelitian dan wawancara yang dilakukan oleh penulis, ditemukan bahwa para pengasuh panti asuhan Lentera Hati Kota Madiun mampu mengatasi hambatan tersebut dengan efektif. Jika terdapat anak-anak yang masih memiliki akhlak yang kurang baik, melakukan kesalahan, atau melanggar aturan, para pengasuh akan berusaha untuk memberikan nasihat atau teguran dengan cara yang baik dan lembut. Mereka akan selalu memberikan contoh yang baik kepada anak-anak sebagai pedoman untuk perilaku yang diharapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data yang di dapatkan penulis, maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

Metode komunikasi pengasuh terhadap anak asuh di Panti Asuhan Lentera Hati adalah metode dengan bentuk pendekatan persuasif, informatif, edukatif dan repetition. Bentuk komunikasi yang digunakan adalah komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok.

Untuk faktor pendukung yang pertama adanya respon positif yang diberikan oleh anak-anak asuh sehingga kegiatan tersebut bisa terlaksana, adanya unsur-unsur komunikasi yang terpenuhi seperti pengasuh sebagai orang yang menyampaikan pesan akhlak. Kedua anak asuh sebagai penerima pesan akhlak, buku-buku kisah para nabi dan kitab ilmu agama sebagai materi yang disampaikan dan buku-buku dan kitab tersebut menjadi salah satu media yang digunakan pengasuh. Tercukupinya sarana prasarana yang ada di Panti Asuhan lentera Hati yang menunjang terlaksananya kegiatan pembinaan akhlak.

Untuk Faktor Penghambat adanya pengaruh dari lingkungan luar seperti sekolah dan lingkungan lama mereka sebelum masuk Panti Asuhan. Penggunaan handphone atau gadget yang dimiliki oleh beberapa anak asuh. Pengasuh tidak bisa selalu memantau 24 jam tentang apa yang mereka akses di internet khususnya media sosial. Upaya yang

dilakukan pengasuh adalah mengatur waktu penggunaan handphone anak asuh di Panti Asuhan Lentera Hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar (2018). metode komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Arni Muhamad, 2001. Komunikasi Organisasi. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Effendy, Onong Uchjana. (2003). Ilmu, teori dan filsafat komunikasi. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Hefni Harjani, 2015, komunikasi islam. Jakarta: Kencana
- Kemenag. (2022). *Qur'an Kemenag*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Moleong, L. J. (2002), Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu komunikasi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Arni. 2009. Jakarta : Bumi Aksara Cet. Ke-10
- M. Munir, 2009. Metode Dakwah. Jakarta: Prenada Media Group.
- Noor, Juliansyah. 2015. Metodologi Penelitian. Jakarta: Kencana. Cet. Kelima.
- Rajabany, Muhammad Fahmi. 2015. *Komunikasi interpersonal pengasuh dengan anak asuh di Panti Asuhan Bayi Sehat Muhammadiyah*: Prosiding Penelitian SPeSIA
- Sugiyono. 2016. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta. Cet. Ke-12.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. Cet. Ke-27.
- Suharsaputra, U. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan tindakan. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suryabrata, Sumadi. (1987). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rajawali.
- Widjaja A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Yogyakarta: RinekaCipta
- Wiryanto.2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasavina